

# Hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial

Ria Ayu Cahyaning Pratiwi<sup>a</sup>, Suroso<sup>b</sup> dan Muhammad Farid<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Program Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

<sup>b</sup>Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

Korespondensi: riaayu1808@gmail.com

Diserahkan: 25 Mei 2021

Diterima: 12 Juni 2021

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi, dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) dari mulai kelas VII sampai IX di Jawa Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Penelitian ini menggunakan skala pendekatan konsistensi internal formula Alfa dengan reliabilitas minimum 0,900, namun untuk skala yang digunakan dalam pengambilan keputusan individual yang sangat penting sebaiknya koefisien reliabilitas mencapai angka 0,950 (Azwar, 2015). Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi, dukungan sosial teman sebaya dan perilaku prososial pada siswa SMP, sehingga kedua variabel tersebut dapat mempengaruhi perilaku prososial. Ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial dan ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya kepada perilaku prososial.

**Abstract.** The goal of this research was to find a relationship between emotional maturity and social support from friends and social behavior. The subject of this research was 7th until 11th students of Junior High School in East Java. The type of research used is quantitative research. The sampling technique used in this research is purposive sampling. This study uses an internal consistency approach to the Alpha formula with a minimum reliability of 0.900, but for the scale used in very important individual decision making, the reliability coefficient should reach 0.950 (Azwar, 2015). Furthermore, the analytical technique of data is multiple regression program by SPSS version 25. The result of this research shows, there was a relationship between emotional maturity, friend social support and social behavior at students of Junior High School. The two of variables influence the social behavior. There was a positive relationship between emotional maturity and prosocial behavior. And there was a positive relationship between friend social support and prosocial behavior.

Kata kunci: *perilaku prososial, kematangan emosi, dukungan sosial*

## 1. Pendahuluan

Chaplin (dalam Gusti, A. Y et al. 2010) mengungkapkan perilaku sebagai segala sesuatu yang dialami oleh individu meliputi reaksi yang diamati. Pada saat ini banyak remaja yang kurang memiliki sikap atau perilaku yang disebutkan dalam teori diatas, pergaulan remaja jaman sekarang khususnya di kalangan remaja SMP (Sekolah Menengah Pertama) banyak terjadi kekerasan antar teman, tindakan bullying kepada teman sebaya, penodongan atau pemalakan antar teman. Salah satu bentuk perilaku manusia yang baik adalah perilaku prososial. Perilaku prososial adalah suatu aksi dengan motif untuk

meningkatkan keadaan dari penerima bantuan, dimana pelaku tidak dimotivasi oleh tuntutan pekerjaan ataupun kewajiban profesional dan penerima bantuan adalah orang bukan organisasi (Bierhoff, 2005).

Menurut Farmer et al (dalam Maryam S. et al. 2018), kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya, dimana kepribadian secara terus-menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang lebih baik secara intrafisik maupun interpersonal. Orang yang matang emosinya mampu mengendalikan amarahnya dan mampu berpikir rasional terhadap hal-hal yang dilakukannya. Dari kematangan emosi yang baik maka remaja tidak bertindak seenaknya sendiri, dan tidak mudah mendapat pengaruh buruk dari teman-teman sekelompok atau geng yang diikutinya. Lunturnya perilaku prososial yang dimiliki remaja saat ini sudah terjadi di daerah perkotaan maupun di desa.

Perilaku prososial juga dipengaruhi beberapa variable dan yang kebanyakan berpengaruh adalah dari teman sebayanya. Rahajeng dan Wigati (2018) Teknik nominasi teman sebaya merupakan teknik yang cukup handal digunakan dalam berbagai penelitian perilaku. Tidak terkecuali untuk meneliti perilaku prososial. Dibandingkan dengan instrumen yang bersifat self report, teknik nominasi teman sebaya mampu mengatasi keterbatasan terkait dengan adanya social desirability atau munculnya faking good dari responden (Cillesen & Marks (dalam Rahajeng & Wigati, 2018).

Dari hasil observasi peneliti dilingkungan sekolah menengah pertama (SMP), dan dilingkungan sekitar rumah peneliti sering ditemui perilaku kurangnya kerjasama antar siswa dalam kelompok, rendahnya kesediaan untuk menolong dan rendahnya perilaku menghargai hak serta kesejahteraan orang lain. Ketika bekerjasama dalam kelompok, tidak semua siswa memberikan kontribusi. Siswa juga cenderung untuk memilih-milih anggota kelompoknya. Ketika ada temannya yang jatuh di sekolah tidak banyak teman-teman yang peduli kemudian membantunya. Pada saat dikelas ada siswa yang meminta bantuaan temannya untuk mengajari pelajaran yang belum dipahaminya, tidak banyak teman dikelasnya yang mau membantunya kecuali anggota kelompoknya sendiri. Maka dari itu peneliti memilih kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya untuk dijadikan variabel yang mempengaruhi perilaku prososial pada remaja, khususnya remaja yang duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP). Dari kematangan emosi yang baik maka remaja dapat bertindak dengan baik juga, dan dukungan sosial teman sebaya juga perlu dimiliki remaja untuk berinteraksi atau bersosial dengan baik.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan statistik parametrik oleh karena itu sebelum melakukan analisa data maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, linieritas. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel perilaku prososial sebagai variabel terikat serta dengan dua variabel bebas yaitu: a). Kematangan Emosi dan b). Dukungan Sosial Teman Sebaya. Definisi oprasional pada ketiga variabel sebagai berikut: Perilaku Prososial adalah suatu tindakan yang positif untuk melakukan pertolongan secara sukarela tanpa ada paksaan atau tekanan dari orang lain untuk memberikan bantuan tanpa mengharap balasan atau imbalan dari orang yang ditolong atau dibantu. Kematangan Emosi adalah suatu tindakan yang dilakukan individu untuk mengontrol emosi dan bisa bersikap bijak dalam menentukan suatu keputusan dalam masalah yang terjadi di lingkungannya. Dukungan Sosial Teman Sebaya adalah deukungang yang diberikan seseorang kepada teman sebaya atau seumuranya.

Subyek penelitian ini adalah remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1). Siswa-siswi yang duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama ( SMP). 2). Dari kelas 7 sampai dengan kelas 9. Subjek penelitian ini yaitu 110 siswa-siswi. 30 siswa Laki-laki dan 80 siswa Perempuan. Instrument pengumpulan data menggunakan skala psikologi yaitu: sakala perilaku prososial, skala kematangan emosi, skala dukungan sosial teman sebaya. Hasil uji reliabilitas

Alpha skala perilaku prososial diperoleh hasil sebesar 0,837. Hasil uji reliabilitas Alpha skala kematangan emosi diperoleh hasil sebesar 0,875. Hasil uji reliabilitas Alpha skala dukungan sosial teman sebaya diperoleh hasil sebesar 0,9325. Data dianalisis dengan menggunakan teknik regresi berganda dengan SPSS. 25.

### 3. Hasil

Hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial. Hasil penelitian regresi berganda diperoleh nilai  $F = 23,718$  dan nilai Sig. sebesar  $0,000$  ( $P < 0,05$ ). Jika nilai Sig.  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima. Artinya kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan berhubungan dengan perilaku prososial. Dari hasil analisis data SPSS 25.0 Cosfficients diatas, diperoleh  $t = 4,517$  dan nilai Sig. sebesar  $< 0.01$  ( $P < 0,05$ ) maka hipotesis diterima. Artinya kematangan emosi secara partial berkorelasi positif terhadap perilaku prososial. Korelasi positif bermakna semakin tinggi kematangan emosi akan semakin tinggi perilaku prososial remaja. Dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi akan semakin rendah perilaku prososial. Dari hasil analisis data SPSS 25.0 Cosfficients diatas, diperoleh  $t = 3,493$  dan nilai Sig. sebesar  $< 0.01$  ( $p < 0,05$ ) maka hipotesis diterima. Artinya dukungan sosial teman sebaya secara partial berkorelasi positif terhadap perilaku prososial. Korelasi positif bermakna semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya akan semakin tinggi perilaku prososial remaja. Dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya akan semakin rendah perilaku prososial. Hasil uji statistik yang menunjukkan gambaran presentase total nilai yang didapatkan dari responden dalam setiap variabel ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data distribusi tiga variabel

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Variabel Perilaku Prososial			
69-79	Sangat Tinggi	68	(62%)
58-68	Tinggi	38	(35%)
46-57	Cukup	3	(3%)
35-45	Rendah	0	(0%)
23-34	Sangat Rendah	0	(0%)
Variabel Kematangan Emosi			
93-107	Sangat Tinggi	37	(34%)
78-92	Tinggi	62	(56%)
62-77	Cukup	11	(10%)
47-61	Rendah	0	(0%)
31-46	Sangat Rendah	0	(0%)
Variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya			
201-233	Sangat Tinggi	0	(0%)
200-168	Tinggi	21	(19%)
134-167	Cukup	89	(81%)
101-133	Rendah	0	(0%)
67-100	Sangat Rendah	0	(0%)

Berdasarkan Tabel 1, data distribusi hasil dari tiga variabel. Perolehan data pada variabel perilaku prososial terdapat 68 remaja berada pada kaegori sangat tinggi (62%), 38 remaja berada pada kategori tinggi (35%), 3 remaja berada pada kategori cukup (3%), tidak terdapat remaja berada dikategori rendah (0%) dan tidak ada remaja yang berada pada kategori sangat rendah (0%). Perolehan data pada variabel Kematangan emosi terdapat 37 remaja berada pada kategori sangat

tinggi (34%), 62 remaja berada pada kategori tinggi (56%), 11 remaja berada pada kategori cukup (10%) dan tidak terdapat remaja pada kategori rendah dan sangat rendah (0%). Pada perolehan data variabel dukungan sosial teman sebaya terdapat 21 remaja yang berada pada kategori tinggi (19%), 89 remaja berada pada kategori cukup (81%), dan tidak terdapat remaja yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, rendah, dan sangat rendah (0%).

#### 4. Pembahasan

Perilaku Prososial adalah suatu sifat yang dimiliki individu untuk diberikan kepada orang lain baik barang atau materi dimana tujuannya untuk membantu tanpa mengharapkan atau meminta imbalan sedikitpun. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi penerimanya. Perilaku prososial dipengaruhi banyak faktor. Dalam penelitian ini peneliti melihat hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial siswa. Ada hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial.

Siswa yang mempunyai kematangan emosi yang baik dan kemudian siswa juga mempunyai dukungan sosial teman sebaya yang baik pula maka akan meningkatkan perilaku prososial pada siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil olah data penelitian menggunakan SPSS 25.0 maka didapat Uji F sebesar  $23,718 > 2,69$  (F Tabel) dengan Sig.  $0,000 < 0,005$ , nilai F positif. Berarti dalam penelitian ini terdapat hubungan positif secara simultan antara kematangan emosi, dukungan sosial teman sebaya dan perilaku prososial pada siswa SMP, dua faktor ini yang harus selalu di perhatikan dalam perilaku prososial siswa. Siswa yang mempunyai kematangan emosi yang tinggi maka bisa mengontrol atau meningkatkan perilaku prososialnya. Selain itu, orang yang matang emosinya juga harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan tidak takut akan perubahan serta mampu menghadapi situasi apapun. Hal ini dikarenakan kita pasti selalu dihadapkan oleh sesuatu yang baru. Individu yang matang emosinya memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi orang lain dan merasa aman bila berhubungan satu sama lainnya, karena setiap individu memiliki rasa ketergantungan dengan sesamanya. Setiap orang yang matang emosinya mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami yang mereka rasakan (Le et al., 2017; Menesini & Salmivalli, 2017; Saracho, 2017 (dalam Maryam S. et al. 2018)).

Dengan adanya dukungan dari teman sebayanya para siswa akan merasa nyaman Ketika berada dalam kelas maupun lingkungan sekolahnya dan mereka juga dapat menerima pelajaran di dalam dengan tenang. Wren, Somers, dan Piliawsky (2012) menjelaskan dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebayanya banyak menimbulkan hal positif terhadap individu dan bisa mempengaruhi prestasi belajarnya. Dari hasil olah data penelitian menggunakan SPSS 25.0 secara parsial menunjukkan nilai dari uji t sebesar  $4,517 > 1,984$  (t Tabel) dengan Sig.  $0,000 < 0,005$ , dari hasil tersebut dapat di analisis bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Dari hasil olah data tersebut menunjukkan ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial siswa. Kematangan emosi bagi siswa ini sangat penting karena berpengaruh dalam semua hal yang akan dijalani siswa. Tanda-tanda kematangan emosi yang lainnya yaitu remaja dapat memikirkan secara baik suatu masalah yang terjadi sebelum bertindak secara emosional, dari situ remaja dapat mengontrol emosi yang sudah memuncak (Hurlock (dalam Maryam S. et al. 2018)). Kematangan emosi bisa ditandai dengan perilaku atau cara berfikir siswa yang semakin dewasa dan tidak seperti anak kecil yang usia dibawahnya, dapat mengungkapkan emosi dalam situasi yang tepat, mengendalikan diri saat emosi memuncak, mampu berpikir kritis sebelum bereaksi.

Perilaku berbagi merupakan kesediaan remaja untuk berbagi kesesama teman sebayanya atau kepada setiap orang yang membutuhkan. Perilaku berbagi ditujukan untuk membantu seseorang yang mengalami kekurangan dan membutuhkan bantuan untuk meringankan penderitaan orang tersebut. Tindakan berbagi ini dapat di lakukan dalam kegiatan sehari-hari seperti berbagi makanan dengan

teman, berbagi pengalaman yang bermanfaat untuk orang, berbagi benda atau pakaian kepada korban bencana alam. Dari pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa kematangan emosi dapat mempengaruhi perilaku prososial. Semakin positif kematangan emosi maka semakin positif juga perilaku prososial yang dimiliki siswa.

Dalam penelitian Gusti & Margaret (2010) menjelaskan kematangan emosi memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan terhadap perilaku prososial. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil olah data SPSS 25.0 yaitu diperoleh Sig. 0,000 < 0,005, t hitung sebesar 4,517 > 1,984 t Tabel dan nilai t positif. Maka Hipotesis ke dua terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi terhadap perilaku prososial diterima. Dukungan sosial teman sebaya juga berpengaruh terhadap perilaku prososial, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial siswa. Remaja akan merasa mendapat kehangatan dalam teman sebayanya, mendapat empati, merasa dapat kepedulian, merasa dapat perhatian. Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian Ammar, A. M. (2014) dukungan sosial teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial siswa, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan perilaku prososial dipengaruhi dukungan sosial teman sebaya. Hasil dari penelitian peneliti dibuktikan oleh olahan data dari SPSS 25.0 Dari hasil interpretasi di atas Sig. 0,000 < 0,005, F hitung sebesar 23,718 > 2,69 (F Tabel) dan nilai F positif. Maka Hipotesis pertama terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial diterima. Artinya kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya secara partial berkorelasi positif terhadap perilaku prososial. Korelasi positif bermakna semakin tinggi kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya akan semakin tinggi perilaku prososial remaja. Dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya akan semakin rendah perilaku prososial.

Dalam observasi peneliti sebelum siswa mempunyai dukungan sosial teman sebaya yang baik atau tinggi, siswa cenderung hidup individu, tidak mudah atau lambat dalam merespon kejadian yang ada di lingkungan sekitarnya baik disekolah maupun di lingkungan rumahnya, merasa diasingkan oleh teman-teman sebayanya, tidak mendapat kepedulian yang lebih dari teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya adalah support atau dukungan yang diberikan individu kepada teman sekelompoknya disaat yang diperlukan, disitu individu merasa diperhatikan dan mendapat kasih sayang dari teman-teman disekitarnya.

Dari beberapa hal di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya juga sangat penting bagi remaja di era sekarang, semakin banyak teman yang dimiliki seorang remaja maka akan semakin tinggi pula ketenaran atau pergaulan siswa. Informasi-informasi terbaru akan mudah didapat oleh siswa apabila memiliki kelompok teman sebaya yang mendukung setiap harinya. Pada saat anak atau seorang remaja mempunyai masalah mereka lebih nyaman untuk berbagi masalahnya terhadap temannya dari pada orang tuanya. Banyak dukungan yang akan diberikan oleh teman baiknya selama masa sekolah atau remaja, dukungan materi pun akan diberikan oleh teman sebayanya apabila salah satu temanya mendapat musibah. Dukungan-dukungan yang nilainya kecil itu yang akan membuat remaja semakin mempunyai perilaku prososial yang tinggi.

Hasil uji olah data penelitian nilai R Square = 0,307. Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) adalah 0,307 atau sama dengan 30,7 %. menunjukkan secara bersama-sama ada hubungan kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial, dengan kontribusi cukup besar yaitu 30,7%. Kontribusi yang cukup tinggi 30,7% menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya cukup penting dalam memberikan pengaruh pada perilaku prososial khususnya pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) sebagai subyek penelitian, artinya dalam usaha membangun perilaku prososial siswa maka perlu meningkatkan secara bersama-sama kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya pada siswa SMP.

Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial yaitu mempunyai hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial Hasil dari uji olah data penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial.

Kematangan emosi dapat mengarahkan siswa kepada hal-hal yang baik, siswa dapat berfikir secara positif, dan siswa juga dapat memutuskan suatu masalah dengan baik dan sesuai peraturan yang ada. Semakin siswa mempunyai kematangan emosi yang tinggi perilaku prososial dengan lingkungan sekitarnya juga semakin baik pula. Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial yaitu mempunyai hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial. Hasil dari uji olah data penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial.

Dukungan sosial teman sebaya juga banyak mempengaruhi cara berfikir siswa dan perilaku keseharian siswa dapat dilihat dari teman sebayanya. Apabila teman sebayanya mempunyai karakter buruk maka siswa atau anak dapat terpengaruh dengan temannya. Sedangkan sisanya ( $100\% - 30,7\% = 69,3\%$ ) dipengaruhi oleh variable lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti diantaranya; pola asuh orang tua, kecerdasan emosi, religiusitas, spiritual, keharmonisan keluarga, empati, kepercayaan diri. Hal ini dibuktikan bahwa siswa sekolah menengah pertama (SMP) masih mempunyai perilaku prososial yang rendah, dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingginya perilaku prososial pada remaja atau anak SMP. Variabel peneliti hanya berpengaruh 30,7% terhadap perilaku prososial, selebihnya yang berjumlah 69,3% variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Penelitian ini mempunyai banyak kelemahan yaitu pada saat penyebaran skala sedang terjadi pandemi Covid 19 sehingga untuk memastikan siswa atau responden yang menjawab skala tersebut bersungguh-sungguh dalam menjawabnya. Sebaiknya waktu penyebaran skala dilakukan dengan tatap muka atau bertemu langsung kepada responden yang bersangkutan. Apabila penyebaran skalanya memakai responden siswa SD, SMP, atau SMA sebaiknya langsung datang ke sekolah yang dituju.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi secara simultan antara kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial. Terdapat hubungan korelasi positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial. Terdapat korelasi positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial. Besaran pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial sebesar 30,7%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 30,7\% = 69,3\%$ ) dipengaruhi oleh variable lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

## Referensi

- Ammar, A. M. (2014). Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri 1 Bedagas Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga. Skripsi. UNY: tidak diterbitkan.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas, Edisi 4. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bierhoff, H.W. (2005). Prosocial Behaviour. Taylor & Francis e-library.
- Dian, L. (2020). Diakses 27 maret, dalam <https://surabaya.liputan6.com/read/4142702/risma-ajak-warga-surabaya-lebih-peduli-dan-terapkan-gotong-royong>
- Dwi, A. S. (2010). Analisis korelasi 18 (<https://doi.org/10.1109/ICSSSM.2016.7538628>)
- Rahmawati. E. D, (2015). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Sd Negeri Se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi UNY: tidak diterbitkan.
- Esy, JPNN. (2020) Diakses 5 Maret, dalam <https://www.jpnn.com/news/sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisik-dan-bullying>
- Fachrunisa, R. A. (2019). Pendidikan Berbasis Perilaku Prososial sebagai Upaya Pemberantasan Korupsi Melalui Pengembangan Moral Siswa. 7-10.

- Gusti, A. Y., & Margaretha P. M. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. Vol. 9 No. 3 Desember, hal. 56-78
- Ida Ayu Gede, I. M. R. (2015). Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Ida Ayu Gede Hutri Dhara Sasmita dan I Made Rustika. 2(2), 280-289.
- Lisye. (2020). diakses 5 Mei, dalam [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/KPAI %20Angka %20Kekerasan%20pada %20Anak%20Januari-April%202019%20Masih%20Tinggi.html](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/KPAI%20Angka%20Kekerasan%20pada%20Anak%20Januari-April%202019%20Masih%20Tinggi.html)
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. 3(2), 69-74.
- Muhid, A., Suhadiyanto, & Nurhidayat, Dona, U. U. (2015). Pengembangan Alat Ukur Psikologi. 1-10.
- Niken Titi Pratitis. (2018). Validitas & reliabilitas. 1-37. Surabaya
- Nisfiannoor, M., & Kartika, Y. (2004). Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. 2(2).
- Patty, S. (2016). Fakultas Psikologi, Program Studi Magister Sains Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana. 15.
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. 1(02).
- Pasaribu, S. (2016). Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Interaksi Sosial Mahasiswa The Relationship Between Self Concept And Peers Social Support With University Student ' s Social Interaction. 8 (1), 64-78.
- Pratitis, N. T. (2007). Uji Validitas. Surabaya
- Rahajeng, W. U & Wigati, A. Y. T (2018). Perilaku prososial sebagai prediktor status teman sebaya pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(2), 124-132
- Rokhmatika, L., & Darminto, E. (2007). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan.
- Sugiyono. (2005). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Suhadianto. (2017). Uji Asumsi Klasik Regresi. 1, 2-7. Retrieved from <https://bahasekonomi.blogspot.com/2017/05/uji-asumsi-klasik-regresi-contoh-kasus.html>
- Sulaiman, B. Z., Malang, U. N., Psikologi, F. P., & Psikologi, P. S. (2013). Hubungan persepsi kesesakan (crowding) dan kematangan emosi dengan disiplin berlalu lintas pada remaja akhir sman 1, sman 3, dan sman 4 kota malang. (April), 1-16.
- Sumarna Surapranata. (2006). *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., Yustisia, W., Psikologi, F., & Indonesia, U. (2017). Pengaruh Empati Emosional Terhadap Perilaku Prosocial. 15(02), 72-83. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.7>
- Vallentina, S. (2007). Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau dari Keharmonisan Keluarga dan Dukungan SosialTeman Sebaya. Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Vieweg, J. C. (2018). Prosocial Behaviors : Their Motivations and Impacts on Organizational Culture Prosocial Behaviors : Their Motivations and Impacts. 11(2).
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Smk Negeri 3. 2(2).
- Wardatul, K. (2020). Diakses 27 maret, dalam <https://www.kompasiana.com/wardakhasanah/5814182b6c7a615b0ffc4185/menumbuhkan-kembali-jiwa-gotong-royong-pada-kalangan-masyarakat-maupun-kalangan-remaja>
- Yulia, Zaenal, D. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional (UN) Pada Siswa Kleas XII Reguler SMA Negeri 1 Surakarta. 1-17.